

Manajer Pendidikan

Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana

E-ISSN 2623-0208

P-ISSN 1979-732X

Volume 13, Nomor 2, Agustus 2019

**Studi Deskriptif Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual
Anah, Puspa Djuwita**

**Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru
Ahmad Muslimin, Rambat Nursasongko**

**Hubungan Supervisi Klinis, Kompetensi Pedagogik Guru dengan Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran
Ariani Maimunah, Rohiat**

**Pembinaan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran
Betha Oktariya**

**Hubungan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dan Efikasi Diri Dengan Kinerja Mengajar Guru
Deni Afrina**

**Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah
Desilia Rachma Sari, Manap Somantri**

**Eksistensi Madrasah Aliyah Sebagai Lembaga Satuan Pendidikan Menengah
dalam Perspektif Kemajuan IPTEK dan Daya Saing
Hairil Anwar, Zakaria**

**Pelaksanaan Supervisi Klinis
Ishar Jhon Heri, Sudarwan Danim, Syaiful Anwar**

**Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Lingkungan Kerja
Ismail Marwandi Yazid**

**Hubungan Supervisi Pengajaran, Komitmen Dengan Kinerja Guru
Kurilah**

**Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi profesional guru
Masyhuri, Aliman**

**Supervisi Akademik Kepala Sekolah
Mutia Rohmawati**

**Pengaruh Motivasi dan Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru
Nyimas Indah Des Falina**

**Manajemen Kelas
Siti Samiha, Connie**

**Supervisi Klinis Dalam Pembelajaran
Roaina**

**Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu**

Manajer Pendidikan

E-ISSN 2623-0208

P-ISSN 1979-732X

Volume 13, Nomor 2, Agustus 2019

Manajer Pendidikan is managed and published by Magister of Educational Administration, Universitas Bengkulu. Manajer Pendidikan is published 3 times per year (January, August and December) with E-ISSN 2623-0208 and P-ISSN: 1979-732X. Manajer Pendidikan is open access, peer-reviewed, and published in Indonesia. Manajer Pendidikan publishing scientific papers, including bestpractices research, action research, evaluative research and innovative/development research in the course of educational management and administration, leadership, supervision, and science education. We accept unpublished, high quality, and original research manuscripts issues include practices, policies, and research in educational management from early childhood education to higher education which cover the areas of instruction, learning, teaching, curriculum development, educational leadership, educational policy, educational evaluation and supervision, multicultural education, teacher education, educational technology, educational developments, educational psychology, and international education in Indonesia and other parts of the world.

Editor In Chief

Manap Somantri, Universitas Bengkulu, Indonesia

Managing Editor

Asti Putri Kartiwi, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Section Editor

Sudarwan Danim, Universitas Bengkulu, Indonesia

Syaiful Anwar, Universitas Bengkulu, Indonesia

Copy Editor

Connie, Universitas Bengkulu, Indonesia

Badeni, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Layout Editor

Sumarsih, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Administrative Staff

Mita Rahmawati, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Peer Reviewers

Ahmad Zabidi Abdul Razak, University of Malaya, Kuala Lumpur (ID Scopus: 54381342100), Malaysia

Mohd Hilmy Baihaqy Yussof, Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan, Brunei Darussalam

Udin Syaifudin Saud, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Rusdinal, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Aan Komariah, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung (ID Scopus: 57190879046), Indonesia

Imron Arifin, Universitas Negeri Malang (ID Scopus: 56451676900), Malang, Indonesia

Cepi Syafruddin Abd Jabar, Universitas Negeri Yogyakarta (ID Scopus: 57205058823), Yogyakarta, Indonesia

Rambat Nur Sasongko, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Rohiat, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Aliman, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Zakaria, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Sumarsih, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Arwildayanto, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Address

Study Program of Educational Administration, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Bengkulu

Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371A, Telp. +63 736 21186. Fax. 073621186

e-mail: manajerpendidikan@unib.ac.id

Daftar Isi

Studi Deskriptif Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual Anah, Puspa Djuwita	119 - 126
Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Ahmad Muslimin, Rambat Nursasongko	127 - 132
Hubungan Supervisi Klinis, Kompetensi Pedagogik Guru dengan Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran Ariani Maimunah, Rohiat	133 - 140
Pembinaan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Betha Oktariya	141 - 145
Hubungan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dan Efikasi Diri dengan Kinerja Mengajar Guru Deni Afrina	146 - 157
Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah Desilia Rachma Sari, Manap Somantri	158 - 167
Eksistensi Madrasah Aliyah Sebagai Lembaga Satuan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Kemajuan IPTEK dan Daya Saing Hairil Anwar, Zakaria	168 - 177
Pelaksanaan Supervisi Klinis Ishar Jhon Heri, Sudarwan Danim, Syaiful Anwar	178 - 190
Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Lingkungan Kerja Ismail Marwandi Yazid	191 - 195
Hubungan Supervisi Pengajaran, Komitmen Dengan Kinerja Guru Kurilah	196 - 202
Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi profesional guru Masyhuri, Aliman	203 - 206
Supervisi Akademik Kepala Sekolah Mutia Rohmawati	207 - 211
Pengaruh Motivasi dan Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru Nyimas Indah Des Falina	212 - 218
Manajemen Kelas Siti Samiha, Connie	219 - 223
Supervisi Klinis Dalam Pembelajaran Roaina	224 - 229

HUBUNGAN KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN EFIKASI DIRI DENGAN KINERJA MENGAJAR GURU

Deni Afrina

SMP Negeri 58 Bengkulu Utara
e-mail: tetadeniafrina@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan efikasi diri dengan kinerja mengajar guru SMP Negeri di Kecamatan Pinang Raya. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survey yang dimaksud adalah bersifat menjelaskan hubungan kasual dan penguji hipotesis. Pengumpulan data menggunakan kuisioner, yang telah di lengkapi skor pada tiap itemnya. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik analisis koreasi linier sederhana dan korelasi berganda. Berdasarkan hasil Penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah kinerja mengajar guru dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kinerja kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan efikasi diri.

Kata Kunci: Kinerja Mengajar Guru, Kepemimpinan Instruksional, Efikasi Diri

Abstract: This study revealed the relationship of principal instructional leadership and self efficacy with the performance of teaching teachers of public junior high school in Pinang Raya District. The research method that will be used in the preparation of this thesis is survey research with quantitative approach. The survey research is to explain the casual relationship and hypothesis testers. Collection data using questionnaires, which have completed scores on each item. While the data analysis techniques used to test the hypothesis is a simple linear correlation analysis technique and multiple correlation. Based on the results of the study, the conclusions can be drawn from the results of this study is the teacher's teaching performance can be improved by improving principal instructional leadership performance and self efficacy.

Keywords: Teacher's Teaching performance, Instructional Leadership, Self-Efficacy

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai sebuah organisasi, manajemennya dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Faktor kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan upaya peningkatan kinerja guru (Yuliandri dan Kristiawan, 2017; Kristiawan, 2016; Kristiawan dkk, 2017; Aprilana dkk, 2017; Kristiawan dan Asvio, 2018). Pada umumnya, kepala sekolah di Indonesia belum dapat dikatakan sebagai manajer profesional. Hal ini disinyalir pula oleh laporan Bank Dunia bahwa salah satu penyebab makin menurunnya mutu pendidikan di persekolahan di Indonesia

adalah kurang profesionalnya peran kepala sekolah (Mulyasa, 2004:42).

Salah satu barometer keberhasilan pendidikan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang unggul adalah dengan mengukur kualitas sumber daya manusia yang ditandai dengan meningkatnya kualitas pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih dinamis dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dengan tatanan nasional dan internasional. Guru sebagai faktor pendorong kreativitas bagi siswanya (Lian dkk, 2018). Tugas utama guru adalah

mengembangkan potensi siswa secara maksimal melalui penyajian mata pelajaran.

Guru mempunyai peranan utama dalam proses belajar mengajar, maka dari itu guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kompetensi seperti yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 Tentang Guru, Pasal 1 Ayat 1 adalah: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Segala sesuatu yang dilakukan guru dalam dunia pendidikan biasanya dikenal dengan istilah kinerja guru yang dapat dinilai dari aspek kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dikenal dengan sebutan kompetensi guru. Kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa.

Akan tetapi pada kenyataannya dilapangan masih banyak guru yang kinerjanya kurang baik, hal ini terbukti dengan adanya prestasi belajar siswanya rendah, dan kurang disiplin, kemampuan guru dalam pembelajaran rendah, guru yang selalu ketinggalan informasi pembaharuan bidang pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tidak efektif (Kristiawan dan Rahmat, 2018; Fitria dkk, 2018).

Fenomena global ini juga berbanding lurus dengan apa yang terjadi di Sekolah. Penulis melakukan wawancara dengan salah satu Kepala SMP di Kecamatan Pinang Raya, diantaranya guru tidak tepat waktu dalam administrasi pengajaran, terdapat beberapa guru yang masih kurang memiliki keterampilan menerapkan metode mengajar, dan tidak banyak guru mempunyai kinerja mengajar yang efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab guru yang masih kurang dalam evaluasi pembelajaran. Masalah tersebut menandakan

bahwa masih kurang optimalnya kinerja mengajar guru. Fakta empirik yang sulit terbantahkan saat ini adalah saat ini adalah kesulitan untuk mendapatkan guru yang benar-benar mengabdikan diri dan mencurahkan waktu serta perhatiannya untuk melaksanakan tugas profesionalnya sebagai tenaga pendidik. Menurut Mulyasa (2005): “Terdapat tujuh kesalahan yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Kesalahan tersebut adalah mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan destructive discipline, mengabaikan perbedaan peserta didik, merasa diri paling pandai, tidak adil, serta memaksa hal peserta didik”.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru tersebut disebabkan faktor yang ada pada diri guru tersebut seperti kurangnya kesadaran, menumpuknya pekerjaan dan faktor dari luar seperti lemahnya pengawasan, rendahnya upah kerja dan lain sebagainya. Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan guru atas kompetensinya.

Menurut Gibson (1987) dalam Yayan Sumaryana (2014:4), secara lebih komprehensif mengemukakan adanya tiga kelompok variabel sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja: 1) faktor individu :kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang, 2) faktor psikologis: mental/ intelektual, persepsi, sikap, kepribadian dan motivasi, 3) faktor organisasi: struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan (*reward system*).

Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Dengan ini peningkatan kualitas tidak dapat dipisahkan dari

kepemimpinan yang berarti, kinerja mengajar guru dapat dipengaruhi oleh suasana hati dan kepemimpinan kepala sekolah.

Salah satu penyebab rendahnya mutu sekolah adalah sistem pengelolaan sekolah. Pengelolaan tersebut salah satunya diduga berasal dari kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah diduga memiliki pengaruh yang besar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja mengajar guru selalu terjaga. Karakteristik kepemimpinan yang demikian disebut kepemimpinan instruksional. Kepala sekolah hendaknya memiliki motivasi yang kuat dalam melakukan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji, dan dapat memotivasi guru agar lebih bersemangat dalam melaksanakan tugasnya.

Selain itu, kepercayaan diri (suasana hati) dan kinerja guru adalah salah satu yang juga mempengaruhi kualitas pendidikan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru diantaranya melalui penataran-penataran, diklat, penyetaraan pendidikan dan peningkatan penghasilan melalui program sertifikasi guru, namun kenyataan kinerja guru belum maksimal dalam mengelola pembelajaran.

Kondisi guru yang tetap terabaikan dalam keberdayaannya, mengakibatkan rendahnya kinerja guru, pada prinsipnya setiap guru merupakan pribadi yang berkembang serta memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna meningkatkan kinerjanya, namun potensi ini tidak selalu berkembang secara wajar dan lancar akibat adanya pengaruh dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal pada guru. Faktor-faktor internal pada diri guru yang berpengaruh terhadap kinerja guru diantaranya: Pengetahuan tentang lingkungan kerja, Motivasi kerja, Kesadaran, dan Sikap, serta

Efikasi diri, Teng Lung Kiu (2006) dalam Sadar (2015 : 7).

Dalam kehidupan sehari-hari, efikasi diri memimpin kita untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Lebih dari seratus penelitian memperlihatkan bahwa efikasi diri meramalkan produktivitas pekerja. ketika masalah-masalah muncul, perasaan efikasi diri yang kuat mendorong para pekerja untuk tetap tenang dan mencari solusi daripada merenung ketidakmampuannya. Usaha dan kegigihan menghasilkan prestasi.

Kepemimpinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru (Sriwahyuni dan Kristiawan, 2019). Kepala sekolah juga memiliki banyak fungsi kerja harian di sekolah untuk meningkatkan baik proses mengajar dan pembelajaran. Secara lebih operasional tugas pokok kepala sekolah mencakup kegiatan menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah secara terpadu dalam kerangka pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien, hal ini disebut juga dengan kepemimpinan intruksional.

Pada kesempatan ini, sengaja dipilih model kepemimpinan instruksional karena kepemimpinan instruksional merupakan komponen penting dalam meningkatkan keyakinan diri guru dalam meningkatkan kinerjanya, menurut Bush (2011:17) dalam Shandy Nugraha Hidayat (2015:105), “kepemimpinan instruksional berfokus pada pengajaran dan pembelajaran dan pada perilaku guru dalam bekerja dengan siswa. Pengaruh kepemimpinan ini ditargetkan pada pembelajaran siswa melalui guru”.

Kepemimpinan instruksional memberi tumpuan kepada arahan dan tunjuk ajar, membina komunitas pembelajaran, bekerja sama dalam membuat keputusan, memelihara dan mempertahankan perkara-perkara asas, manfaat dan mengoptimalkan masa, menyokong perkembangan staf yang

berterusan, merancang semula sumber-sumber untuk menyokong program-program sekolah.

Cara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sangat berpengaruh terhadap kinerja guru, karena pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu mengelola dan memberdayakan sumber daya yang terdapat di sekolah secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan sekolah atau tujuan pendidikan.

Kepemimpinan instruksional merupakan model kepemimpinan yang berpengaruh terhadap efikasi diri dalam mengajar, meningkatkan pembelajaran di kelas melalui guru dan secara positif berpengaruh terhadap pengetahuan/ pemahaman, pelaksanaan mengajar, kompetensi serta efikasi guru secara individu maupun secara kolektif.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, perlu dilakukan penelitian terhadap permasalahan yang diduga kuat mempengaruhi peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Penelitian-penelitian terdahulu, belum banyak yang meneliti tentang Hubungan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dan Efikasi Diri dengan Kinerja Mengajar Guru SMP Negeri di Kecamatan Pinang Raya.

KAJIAN PUSTAKA

Kinerja mengajar adalah suatu prestasi yang diperlihatkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang meliputi : (a) sikap, (b) pengetahuan, (c) keterampilan yang diberikan kepada siswanya karena guru tersebut mempunyai kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi (Sudiyono, 2011).

Kinerja mengajar guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perubahan yang ditampilkan guru dalam atau

selama melakukan aktivitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh indikator-indikator : 1)kemampuan menyusun rencana dan program pembelajaran, 2) kemampuan melaksanakan pembelajaran, 3) kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi, 4)kemampuan melaksanakan penilaian, 5)kemampuan melaksanakan pengayaan, 6)kemampuan melaksanakan program remedial (Supardi, 2014).

Menurut Prawirasentono (1999) dalam Agustina (2016:46): “Performance adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral ataupun etika”.

Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Berkenaan dengan standar kinerja guru Sahertian sebagaimana dikutip Kusmianto (1997:49) dalam buku panduan penilaian kinerja guru oleh pengawas menjelaskan bahwa : “Standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti : (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3)pendayagunaan media pembelajaran, (4)melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru”.

Faktor yang mempengaruhi Kinerja Mengajar Guru

Kinerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Malthis dan Jackson (2001: 82) dalam Wikipedia, faktor-faktor yang memengaruhi kinerja individu, yaitu: (1) kemampuan mereka, (2) motivasi, (3) dukungan yang diterima, (4) keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan, (5)hubungan mereka dengan organisasi”.

Menurut Gibson (1987) dalam Agustina (2016:49) masih dalam Wikipedia menjelaskan ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap kinerja. “Tiga faktor tersebut adalah: 1) Faktor individu (kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang), 2) Faktor psikologis (persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja), 3) Faktor organisasi (struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan atau reward system)”. Penjelasan lain mengenai faktor yang berpengaruh terhadap kinerja dijelaskan oleh Mulyasa.

Indikator Kinerja Mengajar Guru

Indikator penilaian kinerja guru dalam Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 ayat (1) Standar proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Dengan landasan hukum tersebut maka penilaian terhadap kinerja guru terdiri dari 3 (tiga) indikator dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu : (a) Perencanaan proses pembelajaran, (b) pelaksanaan proses pembelajaran, c) penilaian hasil pembelajaran, penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

Konsep kepemimpinan instruksional atau kepemimpinan pembelajaran berfokus pada peningkatan mutu akademik, bukan pada kesibukan menangani administrasi. Hallinggers & Murphy (1985) dalam Dewi Kusuma Wardani (2015:20) mendefinisikan kepemimpinan instruksional yang efektif

sebagai berikut: (1) makna visi sekolah melalui berbagai pendapat dengan warga sekolah dan serta mengupayakan agar visi dan misi sekolah tersebut hidup subur dalam implementasinya, (2) kepala sekolah melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengelolaan pendidikan, (3) kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pembelajaran, (4) kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap proses belajar mengajar untuk memahami lebih mendalam dan menyadari apa yang sedang berlangsung di dalam sekolah, (5) kepala sekolah berperan sebagai fasilitator sehingga dengan berbagai cara dia dapat mengetahui kesulitan pembelajaran dan dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Instruksional Kepala Sekolah

Tugas utama yang diemban oleh seorang kepala sekolah adalah memimpin jalannya proses belajar mengajar di sekolah menuju pencapaian hasil belajar yang maksimal. Dari hasil hipotesa dan tesis kepemimpinan instruksional kepala sekolah menurut McEwan (2002) dalam jurnal Shandy Nugraha Hidayat (2015), tujuh langkah kepemimpinan pembelajaran dengan indikatornya sebagai berikut: 1) menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas, 2) menjadi nara sumber bagi staf 3) menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran, 4) mengkomunikasikan visi dan misi sekolah ke staf, 5) mengkondisikan staf untuk mencapai cita-cita profesional tinggi, 6) mengembangkan kemampuan profesional guru, 7) bersifat positif terhadap siswa, staf dan orang tua.

Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam Komalasari (2011:150) struktur kepribadian manusia terdiri dari : sistem self (*self system*), regulasi diri (*self regulation*), efikasi diri (*self efficacy*), dan efikasi kolektif (*collective efficacy*). Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses

kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Bandura, efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya.

Menurut Bandura dalam Spear dan Jordon (2008:414) dalam Ferdyawati (2007:66), Efikasi diri adalah keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Menurut Bandura (1997) dalam A. Mukhid (2015), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Tiga dimensi tersebut yaitu:

Dimensi tingkat level (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika siswa merasa mampu untuk melakukannya. Apabila seseorang dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri guru mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang di rasakannya.

Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan siswa mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong siswa tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana seseorang merasa yakin akan kemampuannya. Guru dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkain aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Bandura (1997: 195) dalam Hidayat (2011: 156) menyatakan bahwa efikasi diri dapat diperoleh, dipelajari, dan dikembangkan dari empat sumber informasi. Pada dasarnya, keempat sumber tersebut adalah stimulasi atau kejadian yang dapat memberikan inspirasi atau pembangkit positif untuk berusaha menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. Adapun sumber-sumber efikasi diri tersebut adalah: (a) *Enactive Attainment and Performance Accomplishment* (Pengalaman Keberhasilan dan Pencapaian Prestasi), (b) *Vicarious Experience* (Pengalaman Orang Lain), (c) *Verbal Persuasion* (Persuasi Verbal), (d) *Physiological State and Emotional Arousal* (Keadaan Fisiologis dan Psikologis).

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah adakah hubungan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dengan kinerja mengajar guru SMP Negeri di Kecamatan Pinang Raya, adakah hubungan

antara efikasi diri dengan kinerja mengajar guru SMP Negeri di Kecamatan Pinang Raya, adakah hubungan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan efikasi diri dengan kinerja mengajar guru SMP Negeri di Kecamatan Pinang Raya.

Secara khusus penelitian ini untuk menemukan: 1) Hubungan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dengan kinerja mengajar guru SMP Negeri di Kecamatan Pinang raya. 2) Hubungan efikasi diri dengan kinerja mengajar guru SMP Negeri di Kecamatan Pinang Raya. 3) Hubungan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan efikasi diri dengan kinerja mengajar guru SMP Negeri di Kecamatan Pinang Raya.

METODE PENELITIAN

Populasi semua guru SMP Negeri di Kecamatan Pinang Raya melakukan kegiatan pengajaran tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 112 orang diambil 30 Orang sebagai uji angket, maka sampel diambil menggunakan rumus Slovin didapat sebanyak 53 orang. Dalam mengaplikasikan teknik angket, dilakukan uji coba angket yang diberikan kepada 30 orang guru. Data tersebut akan digunakan untuk menguji validitas dan realibilitas angket yang akan digunakan dalam penelitian.

Sebelum pengambilan data penelitian melalui penyebaran angket atau kuisioner, dilakukan pengujian validitas dan realibilitas instrument terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan untuk menguji instrumen yang telah dibuat agar dapat digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program komputer spss V.16 diketahui bahwa tingkat korelasi untuk variabel X1 (kepemimpinan instruksional kepala sekolah) dengan N sebesar 30 diketahui ada satu item $r_{hitung} < r_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 33 item pertanyaan yang diberikan, terdapat 9 item pertanyaan dinyatakan tidak valid. Selanjutnya dari hasil perhitungan variabel X2 (efikasi

diri) dengan N sebesar 30 diketahui ada 8 item $r_{hitung} < r_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 35 item pertanyaan yang diberikan, terdapat 8 item pertanyaan dinyatakan tidak valid. Sedangkan untuk hasil dari perhitungan variabel Y (kinerja Mengajar guru) dengan N sebesar 30 ditemukan ada 12 item $r_{hitung} < r_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 42 item pertanyaan yang diberikan, terdapat 12 item pertanyaan dinyatakan tidak valid.

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah mengolah data. Kegiatan analisis data meliputi langkah-langkah persiapan, tabulasi dan pengolahan data sesuai dengan pendekatan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik yaitu; 1) Deskripsi data, 2) Pengujian persyaratan analisis sebagai persyaratan penggunaan statistic, dan 3) teknik pengujian hipotesis. Adapun data yang diperoleh diolah dengan teknik statistik dan dianalisis dengan menggunakan bantuan komputer yaitu analisis statistic *Package for The Social Sciences (SPSS)*.

Langkah-langkah dilakukan untuk menempuh teknik pengujian hipotesis adalah sebagai berikut: Korelasi linier sederhana dan Korelasi Ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan program *SPSS v.16* diketahui nilai signifikansi variabel Kinerja Mengajar Guru (Y) adalah $0,243 > 0,05$, artinya data variabel Kinerja mengajar Guru (Y) berdistribusi normal, variabel kepemimpinan instruksional kepala Sekolah (X1) nilai signifikansi $0,509 > 0,05$ berdistribusi normal.

Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas efikasi diri (X2) adalah $0,078 > 0,05$, artinya berdistribusi normal. Hasil uji heterokedastisitas antara variabel kinerja mengajar guru (Y) dengan kepemimpinan instruksional kepala sekolah (X1) dan variabel kinerja mengajar guru (Y) dengan efikasi diri

(X2) berdasarkan grafik dapat dilihat titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angkanol pada sumbu Y. hasil uji linieritas antara variabel kinerja mengajar guru (Y) dengan kepemimpinan instruksional kepala sekolah (X1) berdasarkan tabel Anova diperoleh $0,204 > 0,05$ berarti hubungan bersifat linier dan variabel kinerja mengajar guru (Y) dengan efikasi diri (X2) berdasarkan tabel Anova diperoleh $0,405 > 0,05$ berarti hubungan bersifat linier. Hasil uji multikolinieritas antara variabel kinerja mengajar guru (Y) dengan kepemimpinan instruksional kepala sekolah (X1) dan efikasi diri (X2) berdasarkan tabel diperoleh nilai toleransi $0,987 > 0,10$ dan nilai VIF $1,014 < 10,00$ berarti tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil penelitian yang merupakan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Asumsi-asumsi yang mendasari pengkajian teori ternyata didukung oleh data empiris yang diperoleh dari responden.

Hubungan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dengan Kinerja Mengajar Guru

Dari hasil temuan pengujian hipotesis pertama yang dipaparkan di atas memiliki hubungan yang positif dan erat antara variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah dengan kinerja guru. Berdasarkan kriteria hipotesis pada Bab III dan tabel 3.16, dinyatakan bahwa hubungan X1 dan Y positif yang erat jika $r_{X1Y} > 0,60$ dan signifikan $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (0,266). Dari hasil pengujian hipotesis pertama variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah dengan kinerja mengajar guru diperoleh nilai koefisien sebesar $r_{X1Y} = 0,964$ dan tingkat hubungan kedua variabel termasuk kategori sangat kuat. Koefisien korelasi bernilai positif menandakan bahwa variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah memberikan kontribusi pada kinerja

mengajar guru. Faktor kepemimpinan instruksional kepala sekolah, dalam meningkatkan kinerja mengajar guru cukup besar.

Hallinggers & Murphy (1985) dalam Dewi Kusuma Wardani (2015:20) mendefenisikan kepemimpinan instruksional yang efektif sebagai berikut : (1) makna visi sekolah melalui berbagai pendapat dengan warga sekolah dan serta mengupayakan agar visi dan misi sekolah tersebut hidup subur dalam implementasinya, (2) kepala sekolah melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengelolaan pendidikan, (3) kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pembelajaran, (4) kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap proses belajar mengajar untuk memahami lebih mendalam dan menyadari apa yang sedang berlangsung di dalam sekolah, (5) kepala sekolah berperan sebagai fasilitator sehingga dengan berbagai cara dia dapat mengetahui kesulitan pembelajaran dan dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memberikan dampak positif bagi kinerja bawahannya. Semakin baik kepemimpinan instruksional kepala sekolah maka akan semakin baik pula kinerja bawahannya, dalam hal ini guru. Untuk itu, selaku kepala sekolah harus memberdayakan secara maksimal kepemimpinan instruksional yang ada pada dirinya untuk dapat menggerakkan secara simultan seluruh sumber daya manusia yang ada pada sekolah agar dapat memberikan kinerja yang baik bagi bawahannya, khususnya dewan guru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati (2013) yang menyimpulkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja SMKS di Kota Bandung. Pendapat di atas menegaskan adanya saling ketergantungan antara pimpinan

dan staf dalam mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama.

Hubungan efikasi diri dengan Kinerja Mengajar Guru

Temuan kedua, dalam pengujian hipotesis kedua terdapat hubungan yang positif dan erat antara efikasi diri dan kinerja mengajar guru. Berdasarkan kriteria uji hipotesis pada Bab III, dinyatakan bahwa hubungan X_2 dan Y positif dan erat jika $r_{X_2Y} > 0,60$ dan signifikan jika $r_{hitung} \geq r_{tabel} = 0,266$. Dari hasil pengujian hipotesis kedua variabel efikasi diri dengan kinerja mengajar guru diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{X_2Y} = 0,725$ dan tingkat hubungan kedua variabel termasuk kategori kuat. Koefisien bernilai positif menandakan hubungan kedua variabel positif dan erat. Dengan demikian diperoleh kesimpulan terdapat hubungan yang kuat antar efikasi diri dan kinerja mengajar guru SMP Negeri di Kecamatan Pinang Raya. Sehingga upaya meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan dengan meningkatkan efikasi (keyakinan) diri pada guru. Efikasi diri adalah keyakinan yang merupakan pendorong dalam diri seseorang, dengan adanya keyakinan tersebut apa yang akan dikerjakan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik melalui keyakinan yang tinggi dan berusaha untuk mencapainya.

Efikasi diri yang tinggi akan mengarahkan seseorang pada prestasi yang lebih baik dalam berbagai bidang karena efikasi diri itu akan mengaktifkan perubahan psikologi yang mengurangi rasa sakit dan lebih dapat mentolerir stress (Baron dan Byrne, 1991) dalam Sulistyawati (2012). Karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang

menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Muflih Ma'mun (2015)** dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh kepemimpinan dan supervisi Pembelajaran terhadap Efikasi Mengajar Guru SMA Negeri Cilacap”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Apersepsi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Efikasi Diri bersama-sama Memiliki Hubungan Yang Positif dengan Kinerja Guru SD Negeri di Kecamatan Kuwarasa Kebumen.

Hubungan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dan Efikasi Diri secara bersama-sama dengan Kinerja Mengajar Guru

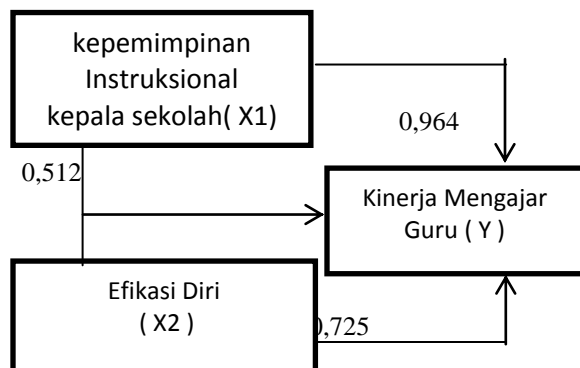
Temuan ketiga, dalam penelitian ini dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan erat antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan efikasi diri secara bersama-sama dengan kinerja mengajar guru berdasarkan kriteria uji hipotesis pada Bab III dan tabel 3.16, dinyatakan bahwa hubungan X_1 , X_2 dan Y positif dan erat jika $r_{X_1X_2Y} > 0,60$ dan signifikan jika $r_{hitung} \geq r_{tabel} = 0,266$. Dari hasil pengujian hipotesis ketiga variabel kepemimpinan instruksional kinerja guru dan efikasi diri dengan kinerja mengajar guru, menunjukkan hubungan dengan nilai koefisien korelasi $r_{X_1X_2Y} = 0,512$. Koefisien korelasi ini menandakan hubungan positif yang erat dan signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian kinerja mengajar guru dapat dikemukakan bahwa

secara umum tingkat kinerja guru sudah berada pada posisi baik dan hanya sebagian kecil yang masih menunjukkan kinerja yang kurang baik. Hal ini tentu dipengaruhi karena kepemimpinan kepala sekolah yang baik pula, serta didukung pula oleh efikasi (keyakinan) pada diri sendiri untuk melakukan hal yang baik.

Oleh karena itu, adanya hubungan yang signifikan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan efikasi diri guru dengan kinerja mengajar guru, maka diharapkan supaya variabel tersebut perlu diperhatikan dalam suatu organisasi karena akan meningkatkan kinerja seluruh stakeholders yang terdapat di dalam organisasi tersebut.

Rangkuman Hasil Korelasi seperti pada skema gambar di bawah ini :



SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut kepemimpinan instruksional kepala sekolah berhubungan dan signifikan dengan kinerja mengajar guru SMP Negeri di Kecamatan Pinang Raya. Hasil analisis membuktikan bahwa variabel kepemimpinan instruksional dan kinerja mengajar guru dengan analisis korelasi $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka artinya ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dengan kinerja mengajar guru.

Efikasi diri berhubungan signifikan dengan kinerja mengajar guru SMP Negeri di Kecamatan Pinang Raya. Hasil analisis

membuktikan bahwa variabel efikasi diri dan kinerja mengajar guru dengan analisis korelasi $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka artinya ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kinerja mengajar guru.

Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan efikasi diri berhubungan signifikan dengan kinerja mengajar guru SMP Negeri di kecamatan Pinang Raya. Hasil analisis membuktikan bahwa variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan efikasi diri secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan kinerja mengajar guru dengan analisis korelasi ganda $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka artinya ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan efikasi diri dengan kinerja mengajar guru.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja mengajar guru dapat ditingkatkan dengan melaksanakan strategi kepemimpinan instruksional yang baik yang dapat memberikan masukan dan penguatan efikasi diri pada bawahan sehingga apa yang menjadi tugas utama dari seorang pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Implikasi hasil penelitian ini diharapkan pelaksanaan kepemimpinan instruksional kepala sekolah mendapatkan perhatian utama oleh setiap pemimpin di suatu lembaga, khususnya di suatu sekolah. Hal tersebut dikarenakan kepemimpinan instruksional berinteraksi mempengaruhi terjadinya perubahan sikap dan perilaku bawahan agar lebih meyakini nilai dan tujuan organisasi serta mengoptimalkan usaha dan kerja mereka untuk tercapainya tujuan organisasi. Kepala sekolah tidak hanya memimpin di tingkat sekolah, tetapi kepala sekolah dapat menentukan kinerja guru dan mempengaruhi kondisi sekolah akan berusaha meyakinkan, meneladani, menyemangati, menginspirasi, menggali potensi, menstimulasi, menghargai dan memperhatikan bawahan, serta berusaha menyamakan persepsinya dengan persepsi

guru demi terbentuknya sikap kerja yang optimal yang meningkatkan usaha dalam pencapaian tujuan sekolah. Usaha-usaha kepala sekolah dalam memimpin, mempengaruhi, menghargai, memotivasi, menggali potensi dan memberi tauladan itulah yang selanjutnya akan dipersepsikan oleh para guru.

Kepemimpinan instruksional memotivasi para pengikutnya untuk melakukan sesuatu yang lebih dari yang diharapkan dengan melakukan hal-hal berikut ini: a) menetapkan tujuan belajar dengan jelas, b) menjadi nara sumber bagi staf, c) menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran, d) mengkomunikasikan visi dan misi sekolah kepada staf, e) mengkondisikan staf untuk mencapai cita-cita profesional tinggi, f) mengembangkan kemampuan profesional guru, g) bersikap positif terhadap siswa, staf, dan orang tua siswa. Sedangkan untuk efikasi diri, seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih banyak belajar dan berprestasi dari pada mereka yang efikasi dirinya rendah. Dengan kata lain ketika beberapa individu memiliki kemampuan yang sama, mereka yang yakin dapat melakukan suatu tugas lebih lebih mungkin menyelesaikan tugas tersebut secara sukses dari pada mereka yang tidak yakin mampu mencapai keberhasilan. Efikasi diri yang mempengaruhi proses berpikir, motivasi dan kondisi perasaan yang semuanya berperan terhadap apa yang dilakukan.

Efikasi diri yang dimiliki seorang guru akan mempengaruhi keinerja guru dalam proses pembelajaran. Efektivitas pembelajaran berhubungan dengan kompetensi guru, sedangkan kompetensi kepribadian menggambarkan efikasi diri sebagai evaluasi diri seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk menampilkan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi rintangan.

Berdasarkan hal tersebut maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan

pertimbangan bagi semua orang dalam melaksanakan amanah sebagai pemimpin baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Hal tersebut dikarenakan kepemimpinan instruksional merupakan salah satu aspek kepemimpinan yang disenangi bawahan sehingga tujuan yang diharapkan bersama dapat terwujud. Selain itu, kepemimpinan instruksional dan efikasi diri juga dapat saling mempengaruhi kinerja untuk lebih produktif, inovatif, dan selalu memperbaiki kualitas kinerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2016). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Mutu Pendidikan. (<http://www.digilib.unila.ac.id/11792>). Diakses 19 Agustus 2017)
- Aprilana, E. R., Kristiawan, M., & Hafulyon, H. (2017). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif di Madrasah Ibtidaiyyah Rahmah El Yunusiyyah Diniyyah Puteri Padang Panjang. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1).
- Ferdawaty, D. (2007). Hubungan antara Efikasi diri dan efektivitas Kepemimpinan dengan toleransi terhadap stress pada Guru SD Donorejo Pacitan. (<http://www.eprints.ums.ac.id/7998>). Diakses 19 Agustus 2017)
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *ABDIMAS UNWAHAS*, 4(1).
- Hidayat, N. (2015). Hubungan Efikasi Diri dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Staf Tenaga Kependidikan Universitas muhammadiyah Surakarta (<http://www.ums.ac.id/37540/depan>). Diakses 19 Agustus 2017).

- Kristiawan, M., & Asvio, N. (2018). Pengelolaan Administrasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Madrasah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 86-95.
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373-390.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Valia Pustaka.
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Komalasari. (2011). Hubungan antara Efikasi Diri dan Kematangan Karier pada Mahasiswa. (<http://www.digilib.uin.ac.id/117100>. Diakses 19 Agustus 2017)
- Kusmianto. (1997). Panduan Penilaian Kinerja Guru oleh pengawas. Jakarta
- Kusuma Wardani Dewi. (2015). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Profesional Guru Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. (<http://www.jurnal.resepsitory.upi.edu>. Diakses 28 September 2017).
- Lian, B., Kristiawan, M., & Fitriya, R. (2018). Giving Creativity Room to Students through the Friendly School's Program. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7).
- Mukhid. A. (2009). Efikasi Diri dan Bimbingan Konseling. *ejournal. Stainpamekasan*. ([http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/article/View File](http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/article/View%20File). Diakses 13 Mei 2017)
- Mulyasa, E. (2004). Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks menyukseskan MBS dan KBK. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sadar. (2013). Hubungan Persepsi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Efikasi Diri dengan Kinerja Guru. (<http://www.ums.ac.id/37540/pdf>. Diakses 13 Mei 2017)
- Sriwahyuni, E., & Kristiawan, M. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pada SMK Negeri 2 Bukittinggi. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1).
- Sudiyono. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta. Penerbit : Gava Media.
- Sulistiyawati. (2012). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Konflik dan Efikasi Diri dari (<http://www.jurnal.lib.unnes.ac.id/article> Diakses 28 Juli 2017)
- Sumaryana, Yayan. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru (<http://www.repository.upi.edu.ac.id/7998/2/depan.pdf>. Diakses 8 September 2017)
- Supardi. (2014). *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Yuliandri, J., & Kristiawan, M. (2017). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.